

e-ISSN 2774-5422

p-ISSN 0853-0726

FORUM

# Filsafat dan Teologi

Refleksi Kritis atas Intoleransi Kehidupan Beragama di Indonesia  
dari Konsep Cinta Kasih Søren A. Kierkegaard

*Rikhardus Poli*

*Robertus Wijanarko*

Panggilan Gereja dalam Realitas Ketidakadilan di Indonesia

*Kurniawan Dwi Madyo Utomo*

Pasien Positif Covid-19 sebagai Liyan dalam Perspektif Etika Sartre

*Bonivasius Korain*

*Yohanes Batista Abi*

Keutamaan Menurut Alasdair Macintyre: Keutamaan dalam Konteks  
Dimensi Biologis Manusia, Kerentanan, Kebergantungan dan  
Perkembangan Optimal Manusia

*Ardhi Purwoko*

Canon Law as the Universal Law of the Catholic Church and  
the Proper Laws of Institutes of Consecrated Life

*Yohanes Wilson B. Lena Meo*

Reksa Pastoral Care

Elaborasi Pendekatan Holistik bagi Pendampingan Lanjut Usia

*Martinus Irwan Yulius*

## **Keutamaan Menurut Alasdair MacIntyre: Keutamaan dalam Konteks Dimensi Biologis Manusia, Kerentanan, Kebergantungan dan Perkembangan Optimal Manusia**

**Ardhi Purwoko**

STF Driyarkara Jakarta

Email : ardhi.purwoko@driyarkara.ac.id

*Received: 16 Februari 2023 Revised: 31 Mei 2023 Published: 15 Juni 2023*

### **Abstract**

The focus of this research is on the concept of virtue according to Alasdair MacIntyre in the context of the biological dimension of human beings. The aim of this research is primarily to explain three things that need to be considered when investigating morality. These three things are the facts of vulnerability, dependence, and human development with its animal body. The research will then examine what kind of virtues can, on the one hand, overcome vulnerability and, on the other hand, maintain dependence while helping humans achieve optimal development. The method used in this research is qualitative research with a literature review. The research finds that humans need two types of virtues to overcome vulnerability, maintain dependence, and assist in achieving optimal growth. These virtues are the virtue of acknowledging dependence and the virtue of honesty.

**Keywords:** biological dimension of human beings, dependence, vulnerability, virtues, optimal development.

### **Abstrak**

Fokus penelitian ini adalah pada gagasan keutamaan menurut Alasdair MacIntyre dalam konteks dimensi biologis manusia. Tujuan penelitian ini pertama-tama bermaksud untuk menjelaskan tiga hal yang perlu diperhatikan jika ingin melakukan penyelidikan tentang moral. Tiga hal itu adalah fakta kerentanan, kebergantungan, dan perkembangan manusia dengan tubuh hewannya. Penelitian ini lalu akan mengkaji jenis keutamaan seperti apa, yang di satu sisi dapat mengatasi kerentanan, dan di sisi yang lain dapat menjaga kebergantungannya serta sekaligus menolong manusia untuk mencapai perkembangannya yang optimal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi literatur. Penelitian ini menemukan bahwa manusia membutuhkan dua jenis keutamaan untuk mengatasi kerentanan, menjaga kebergantungan dan sekaligus membantunya mencapai pertumbuhan optimal. Keutamaan-keutamaan itu adalah keutamaan untuk mengakui kebergantungannya dan keutamaan kejujuran.

**Kata kunci:** dimensi biologis manusia, kebergantungan, kerentanan, keutamaan, perkembangan optimal

## 1. Pendahuluan

Joseph Dunne menyatakan bahwa buku *Dependent Rational Animals* merupakan titik balik bagi MacIntyre dalam memahami keutamaan dan perkembangan optimal manusia (*human flourishing*).<sup>1</sup> Lebih jauh, Dunne mencatat, MacIntyre memberikan perhatian yang sangat besar kepada dimensi biologis manusia dalam buku *Dependent Rational Animals*.<sup>2</sup>

MacIntyre mengakui ada kesalahan yang dilakukannya ketika membuat gagasan keutamaan pada buku *After Virtue*. Kesalahan itu adalah diabaikannya dimensi biologis manusia. Tentang hal ini, MacIntyre menulis demikian:

“Dalam *After Virtue* saya telah berusaha untuk memberikan penjelasan tentang tempat keutamaan, dipahami seperti yang dipahami oleh Aristoteles, dalam praktik sosial, kehidupan individu dan kehidupan komunitas, dalam rangka membuat keutamaan itu terlepas dari apa yang saya sebut "biologi metafisis" Aristoteles. Meskipun memang ada alasan yang baik untuk menolak unsur-unsur penting dalam pandangan biologi Aristoteles, saya tahu bahwa saya salah telah mengandaikan bahwa suatu etika yang independen dari biologi itu dimungkinkan...”<sup>3</sup>

Jika MacIntyre ingin mengintegrasikan dimensi biologis manusia dalam gagasan etikanya, maka gagasan etika seperti apa yang kemudian akan diusulkannya? Lalu, konsep keutamaan seperti apa yang mendukung gagasan etikanya? Uraian dalam penelitian ini dirancang untuk menjawab dua pertanyaan di atas. Pemaparan penelitian ini akan dibagi menjadi empat bagian. Pertama, akan dijelaskan mengenai fakta yang ada pada manusia, yaitu kerentanan, kebergantungan, manusia dengan tubuh hewaninya. Kedua, akan dibukakan perbandingan perkembangan (*flourishing*) lumba-lumba dan manusia. Ketiga, akan dipaparkan gagasan keutamaan MacIntyre yang telah mengintegrasikan dimensi biologis manusia. Dan terakhir akan diberikan simpulan atasnya.

## 2. Metodologi Penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Penulis menjadikan buku Alasdair MacIntyre yang berjudul *Dependent Rational Animals Why Human Being Needs Virtues?* sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Penelitian ini juga didukung oleh literatur-literatur lain. Buku *Dependent Rational Animals* ditulis MacIntyre pada tahun 1999. Dalam *Dependent Rational Animals*, ia mengoreksi beberapa pandangan yang telah dibuatnya dalam *After Virtue* (1981). Dalam *Dependent Rational Animals*, MacIntyre mengulas relasi antara fakta kerentanan dan kebergantungan dengan perkembangan optimal manusia.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 3.1. Fakta Kerentanan, Kebergantungan dan Manusia dengan Tubuh Hewani

MacIntyre mengungkapkan bahwa ada tiga fakta yang perlu diketahui oleh manusia jika ingin melakukan penyelidikan tentang moral. Tiga fakta itu adalah kerentanan, kebergantungan, dan manusia dengan tubuh hewaninya.<sup>4</sup>

MacIntyre melihat sesungguhnya hidup manusia itu rentan terhadap beragam bentuk penderitaan. Lebih jauh, ia menyatakan bahwa manusia rentan terhadap beragam penderitaan dan kebanyakan dari kita mengalami penderitaan yang disebabkan oleh penyakit.<sup>5</sup> Cara kita mengatasi beragam penyakit memang sebagian besar bergantung kepada diri kita sendiri, tetapi yang

<sup>1</sup> Joseph Dunne, “Ethics Revised: Flourishing as Vulnerable and Dependent,” *International Journal of Philosophical Studies* 10, no. 3 (2013), 345.

<sup>2</sup> Dunne, “Ethics Revised”, 346.

<sup>3</sup> Alasdair MacIntyre, *Dependent Rational Animals* (Illinois: Charus Publishing Company, 1999), x.

<sup>4</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 1-11.

<sup>5</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 1.

sejatinya terjadi adalah kita membutuhkan bantuan orang lain atau lebih tepatnya kita bergantung kepada orang lain. Bergantung kepada orang lain diperlukan manusia agar dapat mengatasi cedera, penyakit, kekurangan nutrisi dan bahkan agresi dari pihak lain. Kebergantungan manusia kepada orang lain, terlihat jelas pada waktu bayi dan di masa tuanya. Tetapi masa antara, periode antara bayi dan masa tua, sesungguhnya juga ditandai oleh cedera, penyakit dan penderitaan, bahkan beberapa dari kita mengalami disabilitas selama seluruh hidupnya.<sup>6</sup>

MacIntyre berpendapat bahwa fakta kerentanan dan kebergantungan saling terkait. Di satu sisi, manusia rentan terhadap beragam penderitaan, penyakit, kecacatan, agresi dari pihak lain dan, di sisi yang lain, manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk mengatasi kerentanan dan sekaligus menolongnya agar terus berkembang mencapai tujuannya. Dengan kata lain, bergantung kepada orang lain menjadi kunci bagi manusia untuk menjaga keberlangsungan hidupnya.<sup>7</sup>

MacIntyre menemukan dua alasan yang dapat melemahkan kesadaran manusia untuk bergantung kepada orang lain. Pertama, karena bergantung kepada orang lain seringkali dipandang hanya dari satu sisi saja. Pandangan ini secara umum menyatakan, sesungguhnya yang membutuhkan kebergantungan adalah “mereka”, yaitu orang-orang yang berada di luar “saya”. “Saya” adalah penolong bagi “mereka”. Ketika “mereka” sakit, menderita dan cedera, maka “mereka” membutuhkan bantuan “saya”. Menurut MacIntyre, pandangan yang berat sebelah ini akan membuat “saya” hanya menyadari peran “saya” sebagai penolong saja, tetapi tentang membutuhkan pertolongan atau bantuan orang lain, “saya” tidak memiliki kesanggupan untuk menyadarinya.<sup>8</sup>

Kedua, pembahasan “saya” sebagai subjek yang membutuhkan bantuan orang lain tidak mendapatkan perhatian yang serius. Mengapa hal ini bisa terjadi? Karena fakta kerentanan manusia terhadap penderitaan, kemudian dikaitkan dengan fakta bergantung kepada orang lain seringkali hanya dimaknai secara umum saja. Pandangan umum tentang kebergantungan adalah bahwa kebergantungan hanya dipahami sebagai suatu komponen yang diperlukan manusia untuk mencapai tujuannya. Sedangkan pemahaman yang utuh mengenai kebergantungan yang didasarkan pada fakta kerentanan terhadap penderitaan, sesungguhnya tidak tersentuh.<sup>9</sup>

Gagasan etika seperti apa yang dapat dipikirkan, jika kita mengikutsertakan fakta kerentanan dan kebergantungan manusia? Menurut MacIntyre, etika yang dapat merangkul dua fakta di atas adalah etika yang berakar pada dimensi kebertubuhan manusia. Dalam pandangan MacIntyre, tubuh manusia harus dipandang sebagai tubuh yang sama dengan tubuh hewan atau dengan kata lain imaji tentang tubuh manusia yang tidak memisahkannya dengan tubuh hewan.<sup>10</sup>

MacIntyre melihat ada dua hal yang dapat menghalangi manusia untuk memiliki kesadaran bahwa tubuhnya adalah sama dengan tubuh hewan. Pertama, manusia memiliki kebiasaan untuk menolak fakta kerentanan dan kebergantungan yang bersumber pada imaji mengenai tubuh manusia. Yang umum terjadi ialah mengimajinasikan bahwa tubuh kita bukanlah bagian dari tubuh hewan, atau dengan kata lain tubuh manusia itu spesial karena berbeda dengan tubuh hewan.<sup>11</sup> Mengapa manusia berbeda dengan hewan? Argumentasi yang umum disampaikan, dari sisi hewan, adalah karena hewan tidak mungkin memiliki keyakinan dan kemampuan berpikir. Hewan tidak memiliki alasan (*reason*) untuk melakukan suatu tindakan. Oleh sebab itulah, manusia berbeda dengan hewan. Sedangkan dari sisi manusia, argumen yang umum disampaikan adalah, karena manusia adalah makhluk yang dapat berpikir, maka dalam aspek tertentu rasionalitas manusia terpisah dengan tubuhnya. Jadi, karena alasan inilah, manusia sering melupakan aspek

<sup>6</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 1.

<sup>7</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 1.

<sup>8</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 1-2.

<sup>9</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 2-3.

<sup>10</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 4.

<sup>11</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 4, 12.

kebertubuhannya dan berpikir bahwa manusia adalah “hewan yang spesial”, yang berbeda dengan hewan lainnya.<sup>12</sup> Implikasi dari imajinasi seperti ini adalah kehewanian dan rasionalitas pada manusia merupakan dua hal yang berbeda dan saling terpisah, sehingga keduanya dapat dipelajari secara mandiri.<sup>13</sup>

Kedua, penafsiran yang keliru mengenai pandangan rasionalitas Aristoteles. MacIntyre menjelaskan, menurut Aristoteles aspek yang khas pada manusia adalah rasionalitasnya. Tetapi, MacIntyre melihat, penafsiran yang umumnya terjadi tentang pandangan rasionalitas Aristoteles adalah pandangan yang melepaskan rasionalitas dari tubuh hewani manusia. Artinya, rasionalitas bukan bagian dari struktur yang ada pada hewan, melainkan suatu struktur yang memisahkan manusia dengan hewan. Oleh sebab itu, rasionalitas yang dipahami dengan cara seperti ini akan menghasilkan pemikiran rasionalitas yang berbeda dan bahkan terpisah dari tubuh hewani manusia.<sup>14</sup>

MacIntyre berpendapat bahwa sesungguhnya Aristoteles ikut andil dalam menyuburkan pandangan yang melupakan fakta bahwa tubuh manusia adalah sama dengan tubuh hewan. Mengapa demikian? Menurutnya, Aristoteles gagal memahami fakta penderitaan dan kebergantungan.<sup>15</sup> MacIntyre melihat karakteristik keutamaan yang ditawarkan oleh Aristoteles sangat kental berbau maskulin. Keutamaan maskulin ini tercakup dalam gagasan “kebesaran jiwa” (*greatness of soul; megalopsychia*), di mana orang yang memiliki keutamaan tersebut dikenal sebagai *the great-souled man*. Gagasannya adalah bahwa manusia berjiwa besar (*the-great souled man*) merupakan orang yang mumpuni dan sangat kuat, sangat nyaman melakukan tindakan memberi kepada orang lain, tetapi tidak nyaman dalam menerima bantuan dari orang lain.<sup>16</sup> Bagi Aristoteles, sebagaimana dipahami MacIntyre, *the great-souled man* sangat mudah untuk menolak bantuan dari pihak lain dan cenderung untuk mengandalkan atau bergantung pada diri sendiri. Sangat mudah untuk melupakan pemberian orang lain, tetapi selalu mengingat-ingat pemberiannya kepada orang lain.<sup>17</sup> Mengapa *the great-souled man* menolak bantuan dari pihak lain? Karena dalam gagasan *the great-souled man* terdapat pemikiran jika kita menerima bantuan dari pihak lain, maka hal ini sangat memalukan. Sebab menerima bantuan dari pihak lain menandakan seorang *the great-souled man* adalah orang yang lemah atau inferior.<sup>18</sup>

MacIntyre menuliskan jika manusia menyadari bahwa tubuhnya adalah sama dengan tubuh hewan, maka hal ini akan membantunya untuk mengakui adanya fakta kerentanan dan kebergantungan. Kesadaran ini membawa implikasi pada identitas manusia, yaitu bahwa identitas manusia adalah sama dengan identitas kehewanannya dan keberlangsungan relasi antar manusia tak dapat dijelaskan terlepas dari identitas kehewanian itu.<sup>19</sup>

### 3.2. Perbandingan Perkembangan (*Flourishing*) Lumba-lumba dan Manusia

Seperti apa konsep perkembangan (*flourishing*) manusia, jika ia menyadari bahwa tubuhnya adalah sama dengan tubuh hewan? Untuk menjawab hal ini, MacIntyre melakukan perbandingan<sup>20</sup> perkembangan manusia dengan lumba-lumba.<sup>21</sup> Mengapa demikian? Ada tiga alasan yang

<sup>12</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 5.

<sup>13</sup> Arto Laitinen, “A Review of Alasdair MacIntyre, *Dependent Rational Animals: Why Human Being Need the Virtues*,” *Journal for Legal and Social Theory*, no. 1 (2001), 143.

<sup>14</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 5.

<sup>15</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 6-7.

<sup>16</sup> Dunne, “Ethics Revised,” 346.

<sup>17</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 7.

<sup>18</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 7.

<sup>19</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 8.

<sup>20</sup> Dunne, “Ethics Revised,” 348.

<sup>21</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 23. Lumba-lumba yang dipilih oleh MacIntyre adalah *tursiops truncatus*, atau dikenal dengan lumba-lumba hidung botol, dan *delphinus delphis*, yang dikenal sebagai lumba-lumba moncong

diungkapkan MacIntyre. Pertama, ia melihat manusia dan lumba-lumba memiliki kerentanan yang sama, walaupun masing-masing menjalankan dua kehidupan yang berbeda.<sup>22</sup> Kedua, karena gagasan tentang perkembangan (*flourishing*) tanaman, hewan dan manusia berlaku dalam arti yang sama secara harfiah, tidak hanya secara analogis. Apa artinya berkembang? Berkembang berarti mencari apa yang baik dan apa yang baik itu memiliki ciri dapat memenuhi suatu kebutuhan (*needs*). Jadi, apa yang baik menurut hewan atau tumbuhan, berarti memenuhi apa yang dibutuhkan oleh hewan atau tumbuhan untuk berkembang seturut spesiesnya.<sup>23</sup> Ketiga, lumba-lumba dan manusia sama-sama bergantung kepada kelompoknya untuk mengatasi kerentanan dan di saat yang bersamaan terus berkembang untuk mencapai apa yang baik seturut spesiesnya masing-masing.<sup>24</sup>

### 3.2.1. Perkembangan (*Flourishing*) Lumba-lumba

Seperti apa gagasan perkembangan lumba-lumba menurut MacIntyre? Di atas telah dikatakan, bahwa berkembang adalah sama dengan mencari apa yang baik seturut spesiesnya. Lalu apa yang baik bagi lumba-lumba? Menurut MacIntyre, yang baik bagi lumba-lumba adalah memiliki alasan untuk bertindak.<sup>25</sup> Tentang tujuan, kebaikan dan alasan untuk bertindak, mengutip Aquinas, MacIntyre menyatakan, “Kebaikan, menurut Aquinas, secara hakiki merupakan tujuan atau suatu akhir yang diharapkan. Kebaikan itu menggerakkan seorang pribadi untuk mengarahkan segala tindakannya kepada tujuan dan menganggap jika tujuan ini telah dicapai, maka sama dengan mencapai kebaikan itu sendiri.”<sup>26</sup> Ia memberi contoh kawan lumba-lumba, khususnya lumba-lumba hidung botol dan lumba-lumba hidung pendek. Jika kita ingin menemukan apa yang menjadi tujuan dari seekor lumba-lumba ketika melakukan tindakan-tindakannya, maka kita perlu memandang segala tindakan lumba-lumba itu sebagai suatu aktivitas (tindakan). Mengapa demikian? Karena setiap aktivitas pasti mengarah kepada tujuan tertentu.<sup>27</sup>

MacIntyre melihat lumba-lumba melatih kapasitas-kapasitas tertentu dalam dirinya sehingga dapat melakukan segala aktivitasnya. Misalnya, kapasitas untuk memahami kondisi sekitar, kapasitas untuk memperhatikan rekan-rekannya, menganalisa respons dari rekan-rekan mereka, melatih afeksi mereka—ada afeksi yang diekspresikan dalam kawan, ada rasa takut yang muncul ketika menyadari ada predator—, dan melatih kapasitas berkoordinasi di dalam kawan ketika mencari makan. Bagi MacIntyre, kapasitas-kapasitas yang ada pada lumba-lumba pada umumnya didapatkan melalui persepsi.<sup>28</sup>

---

pendek. Mengapa yang dipilih MacIntyre lumba-lumba dan bukan hewan cerdas yang lain? Pertama, karena aktivitas lumba-lumba sudah banyak dipelajari secara ilmiah. Kedua, perbandingan ukuran otak dan tubuhnya mirip dengan primata tingkat tinggi. Ketiga, memiliki korteks yang sudah berkembang. Keempat, lumba-lumba hidup bersama dalam kelompok dan bertumbuh dalam struktur sosial yang jelas. Kelima, mereka membentuk hubungan sosial yang sangat unik dan memperlihatkan kasih sayang dan perasaan yang kuat. Keenam, mereka bisa mengalah rasa takut dan stres. Ketujuh, mereka memiliki tujuan. Kedelapan, mereka bisa bermain, bahkan dalam permainan itu mereka dengan sengaja berkelompok, sama seperti kegiatan berburu dan yang lainnya. Kesembilan, mereka dapat berinteraksi dengan manusia, bahkan mengikuti instruksi dari manusia. Kesepuluh, interaksi antar lumba-lumba selalu dalam rangka menunjang, atau berkontribusi untuk pertumbuhan mereka secara kelompok. Kesebelas, parameter sukses seekor lumba-lumba ditentukan oleh parameter sosialnya, hal ini terjadi karena seekor lumba-lumba bergantung kepada kelompoknya untuk seluruh aspek perkembangannya. Keduabelas, seekor lumba-lumba hanya dapat berkembang jika ia berada dalam kelompok, artinya ia dapat mencapai tujuan-tujuannya melalui strategi-strategi yang dikembangkan dan diyakini bersama kelompoknya.

<sup>22</sup> Geoff Moore, “Review: Dependent Rational Animals,” *Journal Philosophy of Management* 7, no 1 (2008), 124.

<sup>23</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 64.

<sup>24</sup> Moore, “Review: Dependent Rational Animals,” 124.

<sup>25</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 63.

<sup>26</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 23.

<sup>27</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 22-23.

<sup>28</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 23.

MacIntyre berpikir bahwa lumba-lumba memiliki rasionalitas. Mengapa demikian? Karena lumba-lumba memiliki alasan (tujuan) untuk melakukan beragam aktivitas, maka lumba-lumba memiliki rasionalitas. Karena lumba-lumba memiliki rasionalitas, mereka pun memiliki “bahasa”. Mengapa demikian? MacIntyre memberikan tiga alasan. Pertama, lumba-lumba menggunakan “bahasa” dalam bentuk aktivitas praktik sosial. Karena konsep bahasa selalu berakar dalam praktik yang dilakukan bersama-sama, untuk memahami bahasa dalam situasi tertentu, seorang pengguna bahasa membutuhkan keberadaan orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengannya.<sup>29</sup> Bagi hewan cerdas, suatu komunikasi tentang apa yang diyakini dan intensi dari suatu tindakan dikatakan berhasil dilakukan jika berakar pada praktik sosialnya. Dalam konteks ini, lumba-lumba dapat dikatakan sama dengan manusia. Kedua, lumba-lumba berinteraksi melalui persepsinya.<sup>30</sup> Hewan secara umum dapat mengoreksi keyakinan yang dimilikinya melalui persepsi, sebab di dalam persepsi terdapat konsep mengenali dan membedakan suatu objek.<sup>31</sup> Ketiga, “bahasa” yang dimiliki oleh lumba-lumba merupakan jenis “bahasa” yang bersifat pra-bahasa. Jenis “bahasa” ini, dapat digunakan lumba-lumba untuk memperoleh dan mengoreksi keyakinan. Sebenarnya, manusia sepanjang hidupnya juga menggunakan jenis bahasa ini, yaitu melalui persepsinya. Jenis bahasa ini digunakan manusia untuk mengubah keyakinan yang dimilikinya dan membedakan yang benar dan salah.<sup>32</sup>

MacIntyre berpendapat bahwa lumba-lumba dapat membuat penilaian atau evaluasi secara rasional. Penilaian itu dapat terjadi karena lumba-lumba memiliki bahasa. Hanya saja tingkat keakuratan penilaian yang dilakukan oleh manusia berbeda dengan hewan cerdas, seperti lumba-lumba ini.<sup>33</sup> Tentang evaluasi, MacIntyre menulis:

“[...] ‘Dengan melakukan tindakan *x* maka saya akan mendapatkan hasil *y*’, di mana ‘*y*’ merupakan suatu hal yang baik. Merefleksikan situasi ini, tentunya membuat saya bertanya: ‘Apakah dalam situasi seperti saat ini saya memiliki argumentasi yang lebih baik untuk melakukan tindakan yang lain, selain tindakan *x*, yang memungkinkan saya untuk mendapatkan *y*?’ Untuk mendapatkan jawabannya, maka saya harus membandingkan alasan untuk melakukan *tindakan [x]* dengan alternatif alasan lain yang akan menghasilkan tindakan yang berbeda dengan tindakan *x*.’<sup>34</sup>

Bagaimana cara lumba-lumba melakukan evaluasi? Menurut MacIntyre, melalui persepsinya. Misalnya, dari kejauhan seekor lumba-lumba melihat predator, namun ketika predator itu semakin mendekat ternyata yang dilihatnya bukan predator, selanjutnya lumba-lumba ini memberi respons atasnya. Respons yang diberikan lumba-lumba di saat awal, seperti melihat predator, pasti berbeda dengan yang terakhir, ketika yang dilihatnya ternyata bukan predator. Perubahan respons dari lumba-lumba merupakan suatu bentuk evaluasi.<sup>35</sup> Hal ini berarti lumba-lumba dapat membedakan hal yang benar dan salah melalui persepsinya.<sup>36</sup>

MacIntyre melihat lumba-lumba, dalam perkembangannya, memiliki kerentanan terhadap beragam hal, misalnya: penyakit, cedera, predator yang dapat memangsanya, dan para pemancing. Terhadap kerentanan ini, seekor lumba-lumba tidak dapat menjaga dirinya. Berdasarkan kondisi ini tampaknya muncul keraguan terhadap kemampuan seekor lumba-lumba untuk bertahan hidup. Apakah mungkin seekor lumba-lumba dapat bertahan hidup dan di saat yang bersamaan terus

<sup>29</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 30.

<sup>30</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 23. Persepsi yang dimaksud oleh MacIntyre adalah kapasitas untuk mengenali secara langsung. Pengenalan di sini merupakan bentuk atensi terhadap kondisi sekitar.

<sup>31</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 36.

<sup>32</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 36-37.

<sup>33</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 55.

<sup>34</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 54.

<sup>35</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 59.

<sup>36</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 36.

mengembangkan dirinya? Tetapi yang terjadi justru sebaliknya, ternyata mereka dapat bertahan hidup dan berkembang, bahkan berkembang dengan cepat.<sup>37</sup>

Mengapa lumba-lumba bisa berkembang dengan cepat, walaupun memiliki kerentanan terhadap banyak hal? Menurut MacIntyre, hal ini terjadi karena mereka hidup berkelompok, hidup dalam suatu hubungan sosial yang kuat. Dalam berbagai tahapan kehidupan yang mereka lalui, di sana ada komunitas atau kelompok-kelompok yang saling tolong-menolong untuk bertahan hidup dan sekaligus berkembang.<sup>38</sup>

Jadi, setelah mengamati perkembangan lumba-lumba yang pada saat bersamaan dapat mengatasi fakta kerentanan, MacIntyre menyimpulkan bahwa kebergantungan seekor lumba-lumba kepada lumba-lumba lain merupakan faktor utama yang dapat menjaga perkembangannya dan sekaligus mengatasi kerentanan. Dengan kata lain, relasi sosial yang terjalin diantara mereka, menjadi penolong untuk terus mengembangkan diri masing-masing dan sekaligus mengatasi kerentanan yang mengancam hidup mereka. Mengapa demikian? Ada tiga alasan yang dapat diberikan. Pertama, lumba-lumba mampu mengatasi fakta kerentanan, yang dapat dialaminya sejak dilahirkan sampai dewasa, melalui keterlibatannya di dalam kelompok.

Kedua, perkembangan lumba-lumba dicirikan dengan memiliki apa yang baik, yaitu memiliki alasan [*reason*] untuk bertindak. Hal ini dapat terjadi karena lumba-lumba memiliki 'bahasa', walaupun dalam bentuk pra-bahasa. Penggunaan 'bahasa' dalam lumba-lumba selalu dikaitkan dengan kelompoknya. Karena lumba-lumba memiliki 'bahasa' maka mereka juga memiliki rasionalitas. Lalu, karena lumba-lumba memiliki rasionalitas, maka mereka dapat melakukan evaluasi atau penilaian terhadap alasan dari segala tindakan-tindakannya.

Ketiga, apa yang baik menurut lumba-lumba memiliki arti yang sama dengan mencapai tujuannya. Tujuan inilah yang mengarahkan segala aktivitasnya. Dari tujuan yang ingin dicapainya, maka kita dapat mengetahui apa yang baik menurut kelompoknya. Untuk mencapai tujuannya, seekor lumba-lumba tidak dapat mencapainya sendirian, melainkan dalam relasi yang terjadi di kelompoknya.

### 3.2.2. Perkembangan (*Flourishing*) Manusia

Di atas telah disampaikan bahwa karena, menurut MacIntyre, setiap spesies memiliki gambaran tentang kebaikan atau tujuan menurut terminologinya sendiri, gagasan perkembangan manusia juga harus seturut terminologi manusia. Seperti apa gambaran yang baik menurut manusia? Bagi MacIntyre, apa yang baik bagi manusia tidaklah berbeda dengan konsep umum mengenai apa yang baik bagi hewan atau tumbuhan. Jadi dapat dikatakan gagasan apa yang baik bagi manusia sama artinya dengan memenuhi apa yang dibutuhkan manusia untuk berkembang optimal seturut spesiesnya sebagai manusia.<sup>39</sup>

Apa yang menjadi kebutuhan manusia, di mana kebutuhan ini hanya dapat dipenuhi oleh manusia lain? Menurut MacIntyre kebutuhan itu adalah kemampuan manusia untuk mengambil jarak terhadap keinginannya dan melakukan evaluasi atasnya.<sup>40</sup> Dunne, dalam komentarnya terhadap buku *Dependent Rational Animals*, berpikir bahwa kebutuhan khusus manusia, yaitu kemampuan mengambil jarak untuk mengevaluasi keinginannya, merupakan kemampuan yang melampaui kondisi tubuh hewaninya.<sup>41</sup> Bagi MacIntyre, hal ini berarti manusia perlu

<sup>37</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 63.

<sup>38</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 63.

<sup>39</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 64.

<sup>40</sup> Moore, "Review *Dependent Rational Animals*," 124

<sup>41</sup> Dunne, "Ethics Revised," 348.



memperjuangkan rasionalitasnya.<sup>42</sup> Perjuangan ini memiliki arti yang sama dengan membangun atau mengembangkan kapasitas tertentu yang ada di dalam kelompoknya.<sup>43</sup>

Apa yang menyebabkan manusia gagal untuk melihat bahwa rasionalitas merupakan suatu perkembangan? Menurut MacIntyre, penyebabnya adalah karena manusia menganggap dirinya berbeda dengan hewan cerdas. Perbedaan ini khususnya dalam aspek bahasa, manusia memiliki bahasa sedangkan hewan tidak. Mengapa hal ini dapat terjadi? Hal ini terjadi karena adanya pemahaman yang salah tentang bagaimana hewan cerdas merespons realitas. Pemahaman itu secara umum menyatakan, karena semua hewan tidak memiliki bahasa, maka mereka tidak dapat berpikir dan memberikan alasan untuk bertindak rasional.<sup>44</sup> Dengan kata lain, jika hewan memiliki bahasa, hewan memiliki kesanggupan untuk melakukan evaluasi atau penilaian terhadap motif atau alasan yang mendasari tindakannya itu. Evaluasi ini diperlukan agar hewan mendapatkan alasan yang terbaik dari beragam alternatif alasan yang tersedia untuk bertindak. Tetapi karena hewan tidak memiliki bahasa, hewan tidak dapat melakukan evaluasi.<sup>45</sup>

Apa peran bahasa dalam perkembangan rasionalitas manusia? Menurut MacIntyre, penggunaan bahasa tidak menggantikan peran persepsi. Baginya bahasa, yang digunakan manusia, merupakan alat untuk mengoreksi atau mengevaluasi keyakinannya dengan cara baru.<sup>46</sup> Sebagai contoh, seorang bayi melalui persepsinya dapat memeriksa lingkungan sekitarnya, memiliki kesadaran atasnya, melakukan identifikasi, melakukan klasifikasi dan hasil dari pemeriksaan tersebut membuahkan keyakinan untuk bertindak, meski seiring berjalannya waktu keyakinan yang dimilikinya dapat berubah. Seiring berjalannya waktu, bayi terus bertumbuh hingga ada masanya ia menjadi manusia yang menggunakan bahasa. Penggunaan bahasa dalam fase ini, ketika manusia dewasa, berfungsi untuk menggantikan keyakinan-keyakinan yang tidak pasti, yang didapatkannya waktu bayi, menjadi keyakinan yang lebih pasti.<sup>47</sup> Persepsi tetap menjadi dasar bagi manusia untuk membandingkan beragam tindakan yang tersedia, supaya didapatkan satu tindakan yang paling tepat untuk dilakukannya demi mencapai tujuannya.<sup>48</sup> Oleh sebab itu sepanjang hidupnya manusia bergantung kepada persepsi untuk mengarahkan segala tindakannya demi mencapai tujuannya.<sup>49</sup>

Dapat dikatakan, sejatinya perkembangan manusia melibatkan transformasi keinginan dan hasrat.<sup>50</sup> Perkembangan manusia dilakukan di dalam kelompok. Perkembangan ini dimulai dari fase awal dalam wujud bayi, dengan ciri khusus memiliki tubuh yang sama dengan hewan. Lalu mencapai fase akhir sebagai pribadi rasional independen atau menjadi pribadi yang dapat mengambil jarak terhadap keinginannya, bahkan dapat memberikan alternatif-alternatif atasnya.<sup>51</sup>

---

<sup>42</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 67.

<sup>43</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 64.

<sup>44</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 53.

<sup>45</sup> John Haldane, "Dependent Rational Animals: Why Human Being Need the Virtues by Alasdair MacIntyre," *Mind* 110, no. 437 (2001), 225.

<sup>46</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 69.

<sup>47</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 39.

<sup>48</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 59.

<sup>49</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 39-40.

<sup>50</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 72.

<sup>51</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 56-57.

### 3.2.2.1. Fase Awal Manusia

MacIntyre menuliskan bahwa fase awal dari perkembangan manusia dimulai dari bayi. Dalam fase awal ini, seorang bayi memiliki kontinuitas dengan hewan cerdas atau dapat dikatakan memiliki tubuh yang sama dengan tubuh hewan.<sup>52</sup> Apa artinya seorang bayi memiliki tubuh yang sama dengan tubuh hewan? Menurut MacIntyre, hal ini berarti rasionalitas bayi adalah sama dengan rasionalitas hewan. Rasionalitas dalam fase ini dicirikan dengan dorongan keinginan untuk memuaskan kebutuhan tubuhnya. Dalam fase ini, alasan (*reason*) untuk bertindak yang bersifat langsung, artinya berasal dari keinginan tubuhnya. Hal ini juga berarti tanpa proses evaluasi terhadap apa yang diinginkannya.<sup>53</sup> Karena seorang bayi belum sanggup untuk melakukan penilaian secara mandiri mengenai apa yang terbaik baginya untuk dilakukan dalam situasi tertentu.<sup>54</sup> Untuk melakukan penilaian apa yang baik baginya, seorang bayi, sangat bergantung pada lingkungan sekitarnya. Singkatnya, apa yang baik bagi bayi ditentukan oleh penilaian sekitarnya.<sup>55</sup>

Kita dapat menyimpulkan pemikiran MacIntyre mengenai rasionalitas bayi sebagai berikut:

- Seorang bayi memang memiliki alasan (*reason*) untuk bertindak, tetapi ia tidak mengerti apakah alasannya untuk bertindak merupakan alasan yang baik atau tidak.
- Seorang bayi digerakkan sepenuhnya oleh keinginannya. Keinginan, yang utamanya, untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya.
- Dalam fase ini, apa yang baik dan yang salah sepenuhnya ditentukan oleh relasi sosialnya.<sup>56</sup>

Bayi, dalam fase awal ini, memiliki dua jenis kerentanan yang dapat menghambat pertumbuhan rasionalitasnya. Pertama, kerentanan yang sama dengan lumba-lumba. Misalnya, penyakit, cedera, kekurangan nutrisi, kelaparan, predator. Kedua, kerentanan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dan kemampuan melakukan evaluasi. Misalnya kegagalan untuk menyediakan kebutuhan yang cukup untuk perkembangan otaknya, mentalnya, mengatasi kecemasan karena merasa tidak aman, mengelola sifat agresifnya, ketakutan yang berlebihan, ketidakmampuannya untuk melakukan evaluasi terhadap keinginannya, artinya berpikir apa yang baik adalah yang sesuai dengan keinginannya saja.<sup>57</sup>

### 3.2.2.2. Fase Akhir Manusia

MacIntyre menyatakan bahwa perkembangan manusia mencapai fase akhir sebagai pribadi rasional independen. Hal ini berarti, ia menjadi manusia yang dapat memberikan penilaian atau evaluasi secara mandiri tentang suatu kebaikan, atau manusia yang memiliki alasan bertindak dari dalam dirinya.<sup>58</sup> Penilaian yang dimaksudkan adalah penilaian berdasarkan rasionalitasnya. Tujuan dari penilaian ini adalah agar manusia dapat memilih, tentunya pilihan yang didasarkan kepada alasan yang baik, tindakan seperti apa yang harus dilakukan dari banyaknya alternatif tindakan yang tersedia.<sup>59</sup> Menurut Dunne, jika manusia mencapai fase akhir ini, berarti ia telah melampaui kondisi hewannya.<sup>60</sup>

<sup>52</sup> Laitinen, "A Review of Alasdair MacIntyre," 144.

<sup>53</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 68.

<sup>54</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 70.

<sup>55</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 70.

<sup>56</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 71-74.

<sup>57</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 72.

<sup>58</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 87.

<sup>59</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 71.

<sup>60</sup> Dunne, "Ethics Revised," 349.

Manusia, menurut MacIntyre, dalam fase akhir sebagai pribadi rasional independen harus memiliki tiga karakteristik khusus agar dapat melakukan penilaian secara mandiri. Pertama, memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi mengenai alasan yang dimilikinya untuk melakukan suatu tindakan. Alasan untuk bertindak ini perlu dievaluasi karena alasan itu dapat berupa alasan yang baik atau buruk. Oleh sebab itu, melalui tindakan mengambil jarak dan mengevaluasi ini, kita dapat mengubah alasan kita untuk melakukan suatu aktivitas. Karakter pertama ini penting untuk dimiliki, sebab tanpanya kita hanya akan menjadi manusia yang melakukan suatu aktivitas semata-mata hanya karena memiliki alasan, tetapi tidak mengetahui apakah alasan yang kita miliki itu merupakan alasan yang baik atau buruk.<sup>61</sup>

Kedua, memiliki kemampuan untuk mengambil jarak agar dapat melakukan evaluasi dan transformasi terhadap apa yang diinginkannya. Karakteristik ini diperlukan agar penalaran yang masuk akal tidak dikalahkan oleh keinginan kita, terutama keinginan yang melekat pada waktu kita bayi atau pada masa kanak-kanak. Mengapa demikian? Karena keinginan pada masa kanak-kanak itu sangat dominan mengarahkan kita untuk memenuhi apa yang diinginkan tubuh kita. Sesungguhnya, keinginan pada masa kanak-kanak itu tidak memiliki kritik internal. Singkatnya, karakteristik kedua dibutuhkan manusia agar dapat menghindarkan dirinya dari motivasi yang salah, yaitu melakukan tindakan demi memenuhi keinginannya.<sup>62</sup>

Ketiga, memiliki kemampuan untuk mengolah informasi yang didapatkan dari imajinasi dari masa depan agar dapat menghasilkan beragam alternatif tindakan untuk dilakukan saat ini. Karakteristik ini dibutuhkan agar kita dapat membuat beragam pilihan kebaikan sebagai alternatif tindakan untuk masa depan. Implikasinya adalah kita memiliki beragam alternatif pilihan dan alternatif ini memberikan kita informasi tentang kebaikan yang berbeda-beda dengan cara mencapai yang berbeda juga.<sup>63</sup>

MacIntyre berpendapat, jika manusia memiliki tiga karakteristik di atas, maka ia dapat berkontribusi bagi perkembangan orang lain. Sebagai pribadi rasional yang independen, kita memiliki kontribusi terhadap pembentukan dan pemeliharaan hubungan-hubungan sosial yang ada.<sup>64</sup> Tentang relasi ini MacIntyre menyatakan, “[...] Belajar menjadi seorang pribadi rasional independen adalah sama artinya dengan belajar bagaimana caranya bekerja sama dengan orang lain dalam membentuk dan memelihara hubungan yang sama yang memungkinkan pencapaian kebaikan bersama oleh para pribadi rasional independen.”<sup>65</sup>

Bendik-Keymer melihat, konsep MacIntyre tentang pribadi rasional yang dapat memberi kontribusi kepada orang lain dan menerima kontribusi dari orang lain demi kebaikan bersama, merupakan visi komunitas yang ingin dilihat oleh MacIntyre. Suatu visi yang menyiratkan bahwa orang-orang yang berada di dalam komunitas itu saling bergantung agar dapat berkembang dan memiliki alasan yang baik bagi tindakan mereka serta dapat mengatasi kerentanan yang dapat menghambat perkembangannya.<sup>66</sup>

MacIntyre menyatakan bahwa manusia, dalam fase akhir sebagai pribadi rasional independen, memiliki dua jenis kerentanan. Pertama, dalam menjalankan peran mereka sebagai pribadi rasional independen. Misalnya manusia rentan terhadap kehilangan komitmen dalam menolong

<sup>61</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 71-72.

<sup>62</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 71-73.

<sup>63</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 74-75.

<sup>64</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 74.

<sup>65</sup> “[...] to learn to become an independent practical reasoner is to learn how to cooperate with others in forming and sustaining those same relationships that make possible the achievement of common goods by independent practical reasoners.” MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 74.

<sup>66</sup> Jeremy David Bendik-Keymer, “Vulnerable Citizen,” review of *Dependent Rational Animals: Why Human Beings Need the Virtues*, by Alasdair MacIntyre, *H-Net Review*, (Juni 2002), 2.

perkembangan orang lain,<sup>67</sup> rentan terhadap kegagalan untuk mengejawantahkan kemampuan sebagai pribadi rasional praktis dalam beragam situasi: kapan harus memuji atau menghukum, kapan memberikan tugas atau mengerjakan sendiri, kapan harus serius atau bercanda.<sup>68</sup> Kerentanan yang kedua tentunya sama seperti yang dialami lumba-lumba, yaitu manusia bisa sakit, cedera, menderita, kurang nutrisi, kelaparan.<sup>69</sup>

### 3.3. Etika dan Gagasan Keutamaan menurut MacIntyre

Etika seperti apa yang dapat menolong manusia mencapai fase akhir, tetapi sekaligus dapat menolongnya mengatasi kerentanan? Menurut MacIntyre etika yang tepat untuk dua hal ini adalah etika yang menolong manusia untuk dapat mengakui kebergantungannya. Untuk itu, menurut MacIntyre, manusia membutuhkan keutamaan mengakui kebergantungannya.

Bagaimana cara mengembangkan keutamaan yang merangkul kebergantungan, rasionalitas dan kehewanannya? Menurut MacIntyre, manusia harus terlibat dalam proses pembelajaran.<sup>70</sup> Pembelajaran ini diperlukan agar manusia dapat memahami tiga hal. Pertama, manusia perlu belajar memahami diri mereka adalah orang yang melakukan tindakan praktis berdasarkan rasionalitasnya.<sup>71</sup> Atau dengan kata lain manusia mengalami transformasi mengenai alasannya untuk bertindak, yang awalnya berasal dari luar, menjadi memiliki alasan internal untuk bertindak.<sup>72</sup> Kedua, manusia memahami bahwa dalam proses perkembangannya ada fakta kerentanan yang dapat menjadi penghambat. Ada dua jenis kerentanan yang dialami. Yaitu kerentanan yang sama seperti yang dialami oleh lumba-lumba dan kerentanan yang berhubungan dengan proses pembelajaran itu sendiri.<sup>73</sup> Ketiga, sebagai konsekuensi terhadap dua hal sebelumnya, maka manusia perlu menyadari kebergantungannya kepada orang lain.<sup>74</sup>

Proses pembelajaran manusia, menurut MacIntyre, harus berada dalam suatu relasi atau berada dalam dimensi sosial manusia. Tentang relasi ini, MacIntyre menyatakan:

“Apa yang kita butuhkan dari orang lain, jika kita tidak hanya ingin melatih kapasitas awal tubuh hewani kita, tetapi juga ingin mengembangkan kapasitas kita sebagai pribadi rasional independen, yang sangat dibutuhkan adalah suatu relasi yang dapat mendorong kemampuan mengevaluasi, [...] [misalnya] apakah alasan yang kita anggap sebagai alasan yang tepat untuk bertindak baik, merupakan suatu alasan yang dapat diandalkan dan kemampuan untuk membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di masa depan sebagai alternatif yang realistis dan kemampuan untuk mengambil jarak terhadap keinginan kita.”<sup>75</sup>

Lantas, relasi seperti apa yang harus dimiliki oleh seorang pribadi rasional independen dalam proses pembelajarannya? Bagi MacIntyre, manusia sebagai seorang pribadi rasional independen perlu terlibat dalam relasi memberi dan menerima. Mengapa demikian? Karena di dalam relasi memberi dan menerima terdapat nilai kepedulian dan pengajaran.<sup>76</sup> Tentang nilai kepedulian, menurut MacIntyre, hal ini berarti ada andil orang lain dalam perkembangan seorang manusia, terutama ketika mereka menolong manusia yang mengalami cedera, sakit, pada kondisi awalnya dan pada masa tua. Tetapi kepedulian juga berlaku untuk hal sebaliknya, yaitu kehadiran kita,

<sup>67</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 90-91.

<sup>68</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 92.

<sup>69</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 1.

<sup>70</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 67.

<sup>71</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 67.

<sup>72</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 71.

<sup>73</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 72.

<sup>74</sup> Moore, “Review: *Dependent Rational Animals*,” 124.

<sup>75</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 83.

<sup>76</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 108.

sebagai pribadi rasional independen, melalui tindakan yang baik dapat menolong orang lain saat mereka bayi, tua, mengalami cedera atau sakit.<sup>77</sup>

Tentang nilai pengajaran, menurut MacIntyre, manusia membutuhkan keyakinan mengenai alasannya untuk bertindak. Keyakinan yang dimaksud dapat digambarkan melalui pertanyaan apakah alasan yang dimilikinya merupakan alasan yang tepat atau tidak. Lalu, sehubungan dengan keyakinan ini, kehadiran atau lebih tepatnya pertolongan orang lain akan memampukannya mencapai keyakinan itu, dan sebaliknya kehadirannya juga dapat menolong orang lain untuk memiliki keyakinan tentang alasannya untuk bertindak. Mempertanyakan alasan untuk bertindak, sama artinya dengan mempertanyakan apakah tindakan saya merupakan tindakan yang terbaik untuk situasi ini dan di saat yang tepat dan hal ini juga berarti apakah tindakan saya merupakan tindakan terbaik untuk komunitas saya.<sup>78</sup>

Seperti apa karakteristik keutamaan mengakui kebergantungan menurut MacIntyre? Keutamaan mengakui kebergantungannya memiliki dua karakteristik utama. Pertama, menurut MacIntyre, keutamaan mengakui kebergantungannya harus memiliki karakteristik memberi tanpa pamrih dan menerima dengan syukur.<sup>79</sup>

- Mengapa memberi tanpa pamrih? Menurut MacIntyre, hal ini penting karena jangkauan keutamaan mengakui kebergantungan sebenarnya juga ditujukan kepada orang asing, orang-orang yang sejatinya berada di luar komunitas kita, yang kebetulan atau memang pada saat itu sedang berada di dalam komunitas kita. Sebab kepada mereka pun kita, atau komunitas di mana kita berada, berhutang keramah-tamahan.<sup>80</sup>
- Mengapa menerima dengan syukur? Aspek ini dibutuhkan agar manusia dapat menerima pertolongan dari orang lain dan tidak merasa malu atasnya dan tahu bagaimana caranya untuk menunjukkan rasa terima kasih, tentunya tanpa membiarkan rasa terima kasih itu menjadi suatu beban, melainkan menjadi suatu sopan santun kepada orang yang memberi tanpa berbelas kasih dan menjadi kesabaran terhadap orang yang tidak mampu memberikan pertolongan kepadanya.<sup>81</sup>

Kedua, jenis keutamaan ini memiliki aspek: keadilan, murah hati, menguntungkan dan merupakan suatu tindakan yang dihasilkan dari rasa berbelaskasihan. Kesemua aspek ini merupakan satu kesatuan. Lalu, pendidikan atau pembelajaran tentang mendisposisikan suatu tindakan yang didasarkan kepada jenis keutamaan yang baru ini merupakan hal yang dibutuhkan untuk mempertahankan relasi memberi tanpa pamrih dan menerima dengan syukur.<sup>82</sup>

Komunitas seperti apa yang dapat menyuburkan relasi memberi dan menerima? Menurut MacIntyre, komunitas itu harus memenuhi tiga kriteria. Pertama, suatu komunitas yang menekankan pentingnya aspek pengambilan keputusan bersama, dari para pemikir independen, tentang semua hal yang penting di dalam komunitas itu. Terdapat suatu kepastian bahwa anggota dari komunitas itu dapat datang dengan pertimbangan rasional tertentu dan berkontribusi hingga tercapai suatu permufakatan. Jadi, pemikiran yang cermat dan keputusan yang diambil merupakan hasil keputusan bersama. Kedua, suatu komunitas yang memiliki norma keadilan berdasarkan kebutuhan. Secara khusus komunitas yang dapat mengubah formula keadilan Marx, dari adil itu adalah menurut kemampuannya masing-masing, berubah menjadi adil itu adalah dari masing-masing, sebisa mungkin, sesuai kebutuhannya. Ketiga, suatu komunitas yang dapat menjamin kesetaraan dalam urun rembuk. Mereka, yang memiliki kemampuan rasional dan yang belum

<sup>77</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 108.

<sup>78</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 105-106.

<sup>79</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 126.

<sup>80</sup> Moore, "Review *Dependent Rational Animals*," 126.

<sup>81</sup> Moore, "Review *Dependent Rational Animals*," 126.

<sup>82</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 121.

memiliki atau terbatas kemampuan rasionalnya, memiliki kesetaraan dan memiliki suara yang sama dalam urun-rembuk mengenai pemikiran bersama tentang keadilan seperti apa yang dituntut dari norma-norma yang ada dalam komunitas itu.<sup>83</sup>

MacIntyre mengatakan bahwa hanya komunitas lokal yang dapat memenuhi kriteria di atas. Lebih jauh, ia berpendapat bahwa keluarga dan negara modern tidak mampu memenuhi ketiga syarat di atas. Mengapa negara modern tidak mampu menyuburkan relasi memberi dan menerima? Karena negara modern dideterminasi oleh uang. Uanglah yang menjadi sumber untuk melanggengkan kekuasaan politik. Penggunaan uang dalam melanggengkan kekuasaan politik digunakan dalam beragam aspek. Salah satu implikasi untuk melanggengkan kekuasaan adalah tindakan pemerintah memperjuangkan kebaikan bersama melalui wujud beragam peraturan-peraturan yang ada. Tetapi menurut MacIntyre, tindakan tersebut tidak didasarkan kepada rasionalitas yang didapatkan secara mufakat.<sup>84</sup>

Mengapa keluarga tidak mampu menyuburkan relasi memberi dan menerima? Menurut MacIntyre, karena keluarga tidak mampu untuk memenuhi semua kebutuhannya sendirian. Hal ini berarti keluarga membutuhkan komunitas yang lebih luas darinya untuk dapat bertumbuh. Dengan kata lain, hal yang baik di dalam suatu keluarga akan tercapai di dalam dan bersama dengan kebaikan yang ada di dalam masyarakat lokal, di mana keluarga itu berada dan berpartisipasi.<sup>85</sup>

Mengapa komunitas lokal dapat menyuburkan relasi memberi dan menerima? Menurut MacIntyre, karena komunitas atau masyarakat lokal terdiri dari beragam komponen, seperti keluarga, sekolah, kantor, pabrik, klinik atau rumah sakit, komunitas-komunitas khusus seperti komunitas pecinta bola, kelompok agama. Dengan kehadiran komunitas lokal ini maka setiap individu yang ada di dalamnya dapat berpartisipasi untuk mencapai kebaikan individu dan juga kebaikan bersama. Untuk mencapai kebaikan bersama dalam masyarakat lokal ini dibutuhkan menjaga respek terhadap semua orang yang berada di dalam masyarakat itu, baik mereka yang memiliki kemampuan rasional ataupun mereka yang belum atau memiliki keterbatasan.<sup>86</sup>

MacIntyre berpendapat bahwa manusia harus berada dalam relasi memberi dan menerima. Artinya, yang dibutuhkan manusia untuk berkembang, mulai dari fase awal dalam wujud bayi hingga mencapai fase akhir sebagai seorang pribadi rasional independen, dan sekaligus mengatasi fakta kerentanan adalah ia harus berada dalam relasi memberi dan menerima.

Keutamaan mengakui kebergantungannya memainkan peran yang sangat krusial dalam menjaga relasi memberi dan menerima. Mengapa demikian? Karena keutamaan mengakui kebergantungannya memiliki dua karakteristik khusus. Pertama, memberi tanpa pamrih dan menerima dengan syukur.<sup>87</sup> Kedua, memiliki aspek: keadilan, murah hati, menguntungkan dan tindakan yang didasari oleh rasa berbelaskasihan, yang mana semua aspek itu merupakan satu kesatuan.<sup>88</sup>

Pendidikan moral guna menghantar pada tindakan-tindakan yang didasarkan kepada jenis “keutamaan mengakui kebergantungannya” merupakan hal yang dibutuhkan untuk mempertahankan relasi memberi tanpa pamrih dan menerima dengan syukur.<sup>89</sup> Pendidikan ini perlu diwujudkan oleh masyarakat lokal, yang di dalamnya terdapat beragam komponen seperti keluarga, sekolah, kantor, pabrik, klinik atau rumah sakit, komunitas-komunitas khusus seperti komunitas pecinta bola, kelompok agama.

<sup>83</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 129-130.

<sup>84</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 131-132.

<sup>85</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 134.

<sup>86</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 135.

<sup>87</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 126.

<sup>88</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 121.

<sup>89</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 121.

### 3.4. Keutamaan mengakui kebergantungannya dan kejujuran.

Setelah kita melihat pemikiran MacIntyre tentang keutamaan mengakui kebergantungannya, di mana keutamaan ini diperlukan manusia untuk mengatasi kerentanan dan sekaligus dapat menjaga kebergantungan serta mencapai fase akhir sebagai pribadi rasional independen, kini tiba saatnya untuk memberikan tanggapan atas pemikirannya tersebut. Apakah keutamaan mengakui kebergantungannya cukup untuk menolong manusia dalam mengatasi kerentanan dan menjaga kebergantungan, serta menolong manusia mencapai fase akhirnya? Menurut penulis, manusia juga membutuhkan pemahaman tentang dirinya sendiri. Hal ini diperlukan agar manusia dapat menjaga dirinya dari hasrat yang berlebihan atau menjaganya agar tidak mengeksploitasi kepentingan orang lain.

MacIntyre melihat bahwa gagasan akuntabilitas dibutuhkan dalam memahami diri (*self-knowledge*). Lebih jauh MacIntyre mengungkapkan, pemahaman tentang diri kita bergantung kepada apa yang kita pelajari dari orang lain dan justifikasi mengenai siapa kita sangat dipengaruhi oleh konfirmasi dari pihak lain, di luar diri kita.<sup>90</sup>

Bagi MacIntyre, keutamaan yang diperlukan oleh manusia untuk memahami dirinya adalah kejujuran. Di satu sisi, manusia harus jujur kepada dirinya dan, di sisi yang lain, manusia harus jujur juga ketika menyampaikan penilaiannya tentang orang lain.<sup>91</sup> Jadi, dapat dikatakan, keutamaan kejujuran diperlukan untuk menjaga relasi kebergantungan antar manusia agar di dalam relasi ini tidak terjadi tindakan saling mengeksploitasi.

## 4. Simpulan

Dalam *Dependent Rational Animals* MacIntyre mendasarkan gagasan etikanya dalam dimensi biologis manusia. Manusia harus memiliki kesadaran bahwa tubuhnya memiliki kontinuitas dengan tubuh hewan. Dengan demikian manusia dapat menyadari adanya fakta kerentanan dan kebergantungan dalam hidupnya. Otonomi moral masing-masing individu perlu dihidupi dalam kondisi kerentanan dan kebergantungan tersebut.

MacIntyre membangun gagasan etikanya, melalui perbandingan perkembangan manusia dengan lumba-lumba. Dihasilkan suatu etika yang merangkul fakta kerentanan sekaligus kebergantungan. Etika MacIntyre, dapat kita rangkum sebagai berikut.

Perkembangan awal manusia dimulai dalam wujud bayi. Dalam fase ini, manusia memiliki kontinuitas dengan hewan cerdas. Rasionalitas bayi sama dengan rasionalitas hewan cerdas. Artinya alasan mereka untuk bertindak berasal dari luar dirinya. Manusia pada fase ini memiliki kerentanan seperti lumba-lumba dan kerentanan yang berhubungan dengan rasionalitasnya.

Perkembangan optimal manusia, atau perkembangan akhir, memiliki wujud pribadi rasional independen atau otonom. Dalam fase ini, manusia memiliki alasan internal untuk bertindak atau melampaui kondisi keahwannya. Ia juga dapat berkontribusi bagi perkembangan rasionalitas orang lain. Kendati demikian manusia dewasa masih memiliki kerentanan seperti lumba-lumba dan yang berhubungan dengan perkembangan rasionalitasnya. Bedanya dengan fase awal ialah kerentanan rasionalitas dalam fase ini dapat juga berarti manusia rentan untuk menjadi aktor yang buruk dalam memberikan konfirmasi dan koreksi yang salah dalam perkembangan manusia lain.

Manusia dapat berkembang dari bayi menjadi pribadi rasional independen, dan sekaligus mampu mengatasi kerentanan dalam hidupnya dan kerentanan selama proses transformasi, jika ia memiliki keutamaan mengakui kebergantungannya dan kejujuran. Keutamaan mengakui kebergantungannya dibutuhkan khususnya untuk mengatasi kerentanan. Keutamaan kejujuran dibutuhkan manusia agar tidak mengeksploitasi manusia lain dalam relasi kebergantungan.

<sup>90</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 94-95.

<sup>91</sup> MacIntyre, *Dependent Rational Animals*, 95.

## 5. Kepustakaan

- Bendik-Keymer, Jeremy David. *Vulnerable Citizens*. Book review, Michigan: H-Net review, 2002.
- Dunne, Joseph. "Ethics Revised: Flourishing as Vulnerable and Dependent." *International Journal of Philosophical Studies*, (2013): 339-363.
- Haldane, John. "Dependent Rational Animals: Why Human Being Needs Virtue by Alasdair MacIntyre." *Mind*, (2001): 225-229.
- Keys, Mary M. "Aquinas and The Challenge of Aristotelian Magnanimity ." *History of Political Thought*, (2003): 37-65.
- Laitinen, Arto. "A Review of Alasdair MacIntyre, Dependent Rational Animals: Why Human Beings Need the Virtues." *Associations* 5, no. 1 (2001): 142-150.
- MacIntyre, Alasdair. *Dependent Rational Animals*. Illinois: Charus Publishing Company, 1999.
- Moore, Geoff. "Review Dependent Rational Animals. why Human Being Need the Virtue." *Philosophy of Management*, (2008): 123-129.
- Pine O.P., Gregory. "Magnanimity and Humility according to St. Thomas Aquinas ." *The Thomist: A Speculative Quarterly Review*, (2018): 263-286.
- Roberts, Robert. "Humility and Human Flourishing." Dalam *The Routledge Handbook of Philosophy of Humility*, oleh Routledge Handbooks Philosophy, disunting oleh Mark Alfano, Lynch Michael P dan Tanesini Alessandra, 49-58. New York: Routledge, 2021.